

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA MENURUT BB/U

Puspita Sari Pribadi¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sampit
email: puspitasari151290@gmail.com

***Nur Eva Aristina**

²Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang
*email: nearistina@gmail.com

Kandace Sianipar³

³Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan
email: kandace.sianipar06@gmail.com

Coresspondence Author: Nur Eva Aristina; nearistina@gmail.com

Abstract: *Underweight nutrition in children under five is now a serious global problem, especially in poor and developing countries. The prevalence of underweight reached 29.5%. This figure places NTT as one of the provinces with the highest level of malnutrition in Indonesia. The purpose of the study was to determine the factors associated with the nutritional status of toddlers according to BB/U. The research design used in this study was Cross Sectional. The research was conducted in the Busalangga Health Center work area in August 2023. The study population was all toddlers in the Busalangga Health Center work area which amounted to 976 toddlers. The sample amounted to 293 toddlers. The sampling technique used Stratified Random Sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed an association between age at first pregnancy (p value: 0.003) and LBW (p value: 0.000) on the incidence of undernutrition. It is recommended that health centers improve malnutrition prevention programs that focus not only on mothers and toddlers but also on adolescents in order to prevent the incidence of stunting and malnutrition early on and empower posyandu cadres by increasing their knowledge and skills.*

Keywords: *Toddler, Undernutrition, Age at first pregnancy.*

Abstrak: Gizi kurang atau underweight pada balita kini menjadi salah satu permasalahan global yang serius, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Prevalensi gizi kurang (underweight) mencapai 29,5%. Angka ini menempatkan NTT sebagai salah satu provinsi dengan tingkat gizi buruk tertinggi di Indonesia. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi balita menurut BB/U. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Busalangga pada bulan Agustus 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh balita dalam wilayah kerja Puskesmas Busalangga yang berjumlah 976 balita. Sampel berjumlah 293 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia saat kehamilan pertama (p value: 0,003) dan BBLR (p value: 0,000) terhadap kejadian gizi kurang. Disarankan kepada puskesmas meningkatkan program pencegahan gizi kurang yang difokuskan bukan hanya pada ibu dan balita namun juga pada remaja agar dapat mencegah kejadian stunting dan gizi kurang sejak dini serta memberdayakan kader-kader posyandu dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka.

Kata Kunci: Balita, Gizi Kurang, Usia kehamilan pertama.

A. Pendahuluan.

Gizi kurang atau *underweight* pada balita kini menjadi salah satu permasalahan global yang serius, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Masalah ini sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkan dapat sangat mempengaruhi kualitas hidup anak-anak di masa depan. Salah satu dampak terbesar yang dapat terjadi pada anak yang mengalami kekurangan gizi adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh yang terjadi karena kurangnya asupan gizi yang memadai pada masa awal kehidupan. Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga membawa dampak yang lebih luas terhadap kesehatan secara keseluruhan. Anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap berbagai penyakit, karena sistem imun mereka tidak berkembang dengan baik.

Menurut laporan yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 49 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kekurangan gizi di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 68% berada di kawasan Asia, sementara 28% di Afrika. Angka ini mencerminkan masalah serius terkait gizi buruk yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat kekurangan gizi yang cukup tinggi di kalangan anak balita, jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan oleh badan kesehatan dunia. Berdasarkan kategori yang digunakan oleh WHO, yaitu indeks berat badan menurut usia, Indonesia mencatatkan angka kekurangan gizi yang mencapai 17%. Angka ini jauh melebihi ambang batas yang direkomendasikan oleh WHO, yang seharusnya tidak melebihi 10%. Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam menangani masalah kekurangan gizi pada anak-anak, khususnya balita, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental mereka. Kekurangan gizi pada usia dini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jangka panjang, termasuk gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit infeksi.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (kemenkes RI, 2024). Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki prevalensi balita yang tinggi dalam hal stunting dan gizi kurang (*underweight*) di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, angka prevalensi gizi kurang (*underweight*) mencapai 29,5%. Angka ini menempatkan NTT sebagai salah satu provinsi dengan tingkat gizi buruk tertinggi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa masih banyak balita di daerah ini yang mengalami kekurangan gizi dan tidak tumbuh dengan optimal.

Masalah gizi yang terjadi di NTT bukan hanya berdampak pada kesehatan anak-anak, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap pembangunan sumber daya manusia di wilayah tersebut. Stunting yang tinggi dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, yang pada gilirannya akan mengurangi produktivitas mereka di masa depan. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, serta membatasi potensi daerah tersebut untuk berkembang secara keseluruhan. Selain itu, dari 21 kabupaten yang ada di Provinsi NTT, terdapat 13 kabupaten yang masuk dalam kategori 100 kabupaten prioritas untuk penanganan stunting. Ini menunjukkan urgensi yang tinggi dalam menangani masalah ini, dengan fokus khusus pada daerah-daerah yang paling terpengaruh. Pemerintah dan berbagai pihak terkait perlu berkolaborasi untuk mempercepat upaya pencegahan dan penanganan stunting, mulai dari pemberian gizi yang tepat bagi ibu hamil hingga pemberian makanan bergizi yang memadai untuk balita. Penyuluhan tentang pentingnya pola makan sehat, pemberian air bersih, serta akses layanan kesehatan yang memadai juga sangat penting dalam upaya mengurangi angka stunting dan

gizi kurang di NTT dan daerah-daerah lainnya yang memiliki prevalensi tinggi. Salah satu kabupaten prioritas penanganan stunting tersebut ialah kabupaten Rote Ndao. Puskesmas Busalangga ini masih merupakan prevalensi tertinggi dari puskesmas lain di Kabupaten Rote Ndao yaitu sebanyak 1065 balita dan 465 orang (42,82%) di antaranya mengalami gizi kurang. Tujuan umum penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan status gizi balita menurut BB/U.

B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Busalangga pada bulan Agustus 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh balita dalam wilayah kerja Puskesmas Busalangga yang berjumlah 976 balita. Sampel berjumlah 293 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Kejadian Gizi Kurang, Usia Saat Kehamilan Pertama dan Kejadian BBLR

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Gizi Kurang, Usia Saat Kehamilan Pertama dan Kejadian BBLR

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kejadian Gizi Kurang		
	Ya	157	54,0
	Tidak	136	46,0
	Jumlah	293	100,0
2	Usia Saat Kehamilan Pertama		
	<20 Tahun	149	51,0
	≥20 Tahun	144	49,0
	Jumlah	293	100,0
3	BBLR		
	BBLR	131	45,0
	BBLN	162	55,0
	Jumlah	293	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 293 responden, terdapat 157 ibu (54,0%) yang memiliki anak gizi kurang. Menurut usia kehamilan pertama, terdapat 149 ibu (51,0%) yang memiliki usia kehamilan pertama <20 tahun dan menurut berat badan lahir, terdapat 131 balita (45%) BBLR.

Hubungan Usia Saat Kehamilan Pertama Terhadap Kejadian Gizi Kurang

Tabel 2. Hubungan Usia Saat Kehamilan Pertama Terhadap Kejadian Gizi Kurang

Usia Saat Kehamilan Pertama	Gizi Kurang				Total		value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
<20 Tahun	121	59,6	82	40,4	203	100	0,003
≥20 Tahun	36	40,0	54	60,0	90	100	
Jumlah	82	53,9	70	46,1	293	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 203 responden dengan usia saat kehamilan pertama <20 tahun, terdapat 121 responden (59,6%) yang memiliki anak gizi kurang. Adapun dari 90 responden dengan usia saat kehamilan pertama ≥ 20 tahun, terdapat 36 responden (40,0%) yang memiliki anak gizi kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,003 < \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia saat kehamilan pertama terhadap gizi kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wemakor (2018) yang melakukan penelitian di Ghana yang mana ibu yang masih remaja (berusia < 20 tahun) berisiko 8-13 kali berisiko mempunyai anak dengan gizi kurang.

Merujuk hasil penelitian, usia saat kehamilan pertama merupakan faktor yang berhubungan dengan gizi kurang. Usia saat kehamilan pertama dikategorikan menjadi 2 yaitu <20 tahun dan ≥ 20 tahun. Adanya hubungan antara usia kehamilan pertama terhadap gizi kurang, disebabkan karena adanya pernikahan usia dini pada responden. Saat kehamilan, kebutuhan nutrisi pada saat hamil terbagi dua yaitu untuk ibu yang masih remaja dan janin sehingga pemenuhan nutrisi untuk janin tidak optimal serta ibu hamil yang berusia remaja juga rentan mengalami anemia sehingga janin berisiko mengalami kelahiran preterm ataupun dengan berat badan lahir yang rendah yang membuat bayi berisiko mengalami malnutrisi (stunting dan gizi kurang) ataupun kematian (Permatasari, 2022). Kehamilan pada masa remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap ibu, terutama selama periode postpartum. Selain harus menangani tanggung jawab besar dalam merawat bayi yang baru lahir, remaja ibu juga dihadapkan pada kewajiban mengurus rumah tangga yang dapat menambah beban fisik dan emosional. Kelelahan fisik akibat kurang tidur dan tekanan dalam menjalankan berbagai peran, ditambah dengan perubahan hormon yang terjadi selama kehamilan, sering kali menyebabkan perubahan emosional yang drastis. Perubahan-perubahan ini dapat berujung pada stres, kecemasan, dan bahkan depresi, yang membuat ibu remaja kesulitan untuk fokus sepenuhnya dalam merawat anaknya. Selain itu, kurangnya pengalaman dan dukungan sosial yang memadai dapat memperburuk kondisi ini, karena ibu muda mungkin merasa tidak siap dan kewalahan dalam menjalani peran baru mereka. Sebagai hasilnya, perhatian dan perawatan yang optimal terhadap bayi sering kali terhambat oleh faktor-faktor ini (Dartilawati, 2021).

Hubungan BBLR Terhadap Kejadian Gizi Kurang

Tabel 3. Hubungan BBLR Terhadap Kejadian Gizi Kurang

BBLR	Gizi Kurang						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
BBLR	63	38,9	99	61,1	162	100	0,000
BBLN	94	71,8	37	28,2	131	100	
Jumlah	82	53,9	70	46,1	293	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 162 responden yang memiliki anak BBLR, terdapat 63 balita (38,9%) mengalami gizi kurang. Adapun dari 131 responden yang memiliki anak BBLN, terdapat 94 (71,8%) balita mengalami gizi kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,000 < \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara BBLR dengan gizi kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kahirunnisa (2024) yang melakukan penelitian terkait kejadian gizi kurang pada balita. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian gizi kurang.

Merujuk hasil penelitian, BBLR merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang. Adanya hubungan antara BBLR terhadap kejadian gizi

kurang dapat disebabkan karena BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kesehatan dan prospek kelangsungan hidup bayi yang baru lahir. Kondisi ini memiliki hubungan yang erat dengan risiko tinggi yang dapat memengaruhi kesejahteraan anak di masa depan. Berat lahir yang rendah umumnya berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif jangka panjang bayi. Oleh karena itu, bayi dengan BBLR seringkali berisiko mengalami gangguan dalam proses pertumbuhannya setelah kelahiran, yang dikenal dengan istilah gagal tumbuh (*growth faltering*). Gagal tumbuh ini dapat mencakup keterlambatan dalam pencapaian berat badan yang sesuai dengan usianya atau kurangnya perkembangan fisik yang optimal, yang akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup anak tersebut sepanjang hidupnya. Selain itu, bayi dengan BBLR berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan seperti gangguan metabolisme, sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, serta peningkatan kemungkinan menderita penyakit kronis di kemudian hari. Oleh karena itu, penting untuk memantau secara cermat perkembangan bayi yang lahir dengan berat badan rendah, untuk mengidentifikasi masalah lebih awal dan memberikan intervensi yang tepat agar dampak jangka panjangnya dapat diminimalkan.

D. Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara usia saat kehamilan pertama dan BBLR terhadap kejadian gizi kurang. Disarankan kepada puskesmas meningkatkan program pencegahan gizi kurang yang difokuskan bukan hanya pada ibu dan balita namun juga pada remaja agar dapat mencegah kejadian stunting dan gizi kurang sejak dini serta memberdayakan kader-kader posyandu dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka.

Daftar Pustaka.

- Dartilawati., Dangnga, M, S., Umar, F. (2021). *Pernikahan Usia Dini Terhadap Status Gizi Anak Balita*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol 3. No. 3.
- Khairunnisa, S., Putriningtyas, N, D. (2024). *Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita 0-60 Bulan di Wilayah Puskesmas Sukolilo I*. Jurnal Nutrisia. Vol 26. No. 1.
- Kemenkes RI (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Kurnia, F, M., Utami, S., Puspitasari, D. (2019). *Hubungan Pola Pemberian Makan, Sosial Ekonomi Dan Riwayat Bblr Terhadap Status Gizi Balita*. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal. Vol 3. No. 4.
- Laurensius Arliman S. (2021) *Pengaturan Kelembagaan Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Di Indonesia*, Disertasi, Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang.
- Maria Margareta Hutajulu. (2025) *Penerapan Taat Asas Kepastian Hukum Dalam Pembentukan Peraturan Internal (Hospital By Laws) Dan Kode Etik Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Yos Sudarso Padang)*, Tesis, Fakultas Hukum Uninversitas Ekasakti, Padang.
- Notoatmodjo S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, C. (2021). *Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo*. Higeia Journal Of Public Health Research And Development. Vol 6. No. 1.